

**DENTINO**  
**JURNAL KEDOKTERAN GIGI**  
 Vol II. No 2. September 2014

Laporan Penelitian

**HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN PEMAKAIAN PROTESA  
 DENGAN PEMAKAIAN PROTESA  
 DI RSUD ULINBANJARMASIN**

**Tinjauan pada pasien *post* ekstraksi molar permanen pertama bawah di poliklinik gigi RSUD Ulin  
 Banjarmasin**

**Nadya Pramasanti, Rosihan Adhani, Bayu Indra Sukmana**

Program Studi Kedokteran Gigi Fakultas Kedokteran Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin

**ABSTRACT**

**Background:** *Tooth loss due to extraction could be a big problem, it may cause dysfunction of mastication. The loss of mandibular first permanent molar has the highest prevalence. Many cases of tooth loss were not balanced with the prosthodontic treatment.* **Purpose:** *The purpose of this research was to determine the relationship between the knowledge level of protheses usage of patients of post extraction mandibular first permanent molar and the usage of protheses at dental polyclinic of RSUD Ulin Banjarmasin.* **Methods:** *This study was used an observational analytic study with cross-sectional design. Samples were taken by purposive sampling technique with 68 patients. Knowledge level was obtained through questionnaire.* **Results:** *The data were analyzed using chi-square test and obtained value  $p=0,006$ . The group with good knowledge level who used protheses were 11 patients (16,1%) and who didn't used protheses were 20 patients (29,5%). The group with bad knowledge level who used protheses were 3 patients (4,41%) and who didn't used protheses were 34 patients (37%).* **Conclusion:** *There was a relationship between the knowledge level of protheses usage of patients of post extraction mandibular first permanent molar and the usage of prothesis at dental polyclinic of RSUD Ulin Banjarmasin.*

**Keywords:** *loss of mandibular first permanent molar, protheses, knowledge level of protheses usage*

**ABSTRAK**

**Latar Belakang:** *Kehilangan gigi akibat ekstraksi merupakan masalah terbesar, dapat mengganggu fungsi pengunyahan atau mastikasi. Kehilangan gigi molar permanen pertama bawah memiliki prevalensi yang cukup tinggi. Banyak kasus kehilangan gigi tidak diimbangi dengan perawatan prostodontia.* **Tujuan:** *Tujuan penelitian ini untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara tingkat pengetahuan pemakaian protesa pada pasien post ekstraksi molar permanen pertama bawah dengan pemakaian protesa di poliklinik gigi dan mulut RSUD Ulin Banjarmasin.* **Metode:** *Penelitian ini merupakan jenis penelitian analitik observasional yang menggunakan metode cross-sectional. Sampel diambil dengan metode purposive sampling sebanyak 68 orang. Tingkat pengetahuan pasien diperoleh dengan pengisian kuesioner.* **Hasil:** *Data dianalisis menggunakan uji chi-square dan diperoleh nilai  $p=0,006$ . Kelompok tingkat pengetahuan baik dengan responden yang memakai protesa ada 11 orang (16,1%) dan responden yang tidak memakai protesa ada 20 orang (29,5%). Kelompok tingkat pengetahuan buruk dengan responden yang memakai protesa ada 3 orang (4,41%) dan responden yang tidak memakai protesa ada 34 orang (37%).* **Kesimpulan:** *Terdapat hubungan tingkat pengetahuan pemakaian protesa pada pasien post ekstraksi molar permanen pertama bawah dengan pemakaian protesa di poliklinik gigi dan mulut RSUD Ulin Banjarmasin.*

**Kata kunci:** *kehilangan molar permanen pertama bawah, protesa, tingkat pengetahuan pemakaian protesa*

**Korespondensi:** Nadya Pramasanti, Program Studi Kedokteran Gigi Fakultas Kedokteran Universitas Lambung Mangkurat, Jalan Veteran 128 B, Banjarmasin, Kalsel,  
 email: nadyabang@gmail.com

## PENDAHULUAN

Kehilangan gigi akibat ekstraksi merupakan masalah terbesar. Efek sampingnya adalah dapat mengganggu fungsi pengunyahan atau mastikasi, pada kehilangan gigi yang banyak dan lama dapat mengakibatkan gangguan pada *Temporomandibular Joint* (TMJ). Masalah lain yang berakibat pada fungsi bicara dan aspek psikologis yaitu estetika, bahkan pada profesi tertentu yang menuntut kesehatan gigi yang prima.<sup>1</sup> Banyak kasus kehilangan gigi tidak diimbangi dengan perawatan prostodonsia. Kehilangan gigi tidak hanya mengurangi estetika, tetapi juga membuat fungsi mengunyah menurun dan mempengaruhi asupan nutrisi sehingga hal ini akan mempengaruhi kondisi kesehatan umum dan kualitas hidup seseorang.<sup>2</sup>

Hasil laporan nasional RISKESDAS 2007, lima provinsi dengan prevalensi masalah gigi-mulut tertinggi, yaitu Gorontalo (33,1%), Sulawesi Tengah (31,2%), DI. Aceh (30,5%), Sulawesi Utara (29,8%), dan Kalimantan Selatan (29,2%). Persentase penduduk provinsi Kalimantan Selatan yang mengalami masalah gigi-mulut sebesar (29,2%), yang menerima perawatan dari tenaga medis gigi sebesar (21,2%), dan yang kehilangan seluruh gigi sebesar (2,5%).<sup>3</sup> Hasil laporan RISKESDAS 2007 provinsi Kalimantan Selatan, jenis perawatan yang diterima penduduk yang mengalami masalah gigi-mulut di provinsi Kalimantan Selatan adalah pengobatan gigi (81,2%), penambalan/pencabutan/bedah gigi (42,3%), dan konseling perawatan/kebersihan gigi (12,5%). Pemasangan gigi tiruan lepasan/cekat berkisar 0,6%-10,8%, tertinggi pada umur 65 tahun keatas. Persentase penduduk Kota Banjarmasin yang melakukan penambalan/pencabutan/bedah gigi/mulut sebesar (49,6%) sedangkan yang melakukan pemasangan gigi tiruan lepasan/gigi tiruan cekat hanya sebesar (3,0%).<sup>4</sup>

Kehilangan gigi molar permanen pertama bawah memiliki prevalensi yang cukup tinggi. Pada penelitian yang telah dilakukan oleh Janjua dkk, persentase pencabutan molar pertama bawah kiri sebesar 32,1% dan pencabutan molar pertama bawah kanan sebesar 30,6% yang kebanyakan disebabkan oleh karies. Hal ini dikarenakan gigi molar permanen pertama bawah merupakan gigi tetap yang pertama kali erupsi sekitar umur 6-7 tahun pada periode gigi campuran. Gigi molar permanen pertama memainkan peran penting dalam mastikasi dan menentukan posisi erupsi gigi *posterior* yang lain agar menjadi oklusi yang benar.<sup>5</sup> Kehilangan satu gigi, terutama gigi Molar permanen pertama bawah dapat menyebabkan fungsi lengkung rahang menurun sebesar 10% dan penurunan ini akan meningkat sebesar 30% jika penggantian gigi yang hilang tidak segera dilakukan.<sup>6</sup>

Gigi tiruan diperlukan dalam pemenuhan kesehatan pada umumnya serta kesehatan gigi dan mulut khususnya terutama untuk mempertahankan fungsi kunyah. Gigi tiruan yang biasanya disebut protesa bisa dalam bentuk gigi tiruan cekat (*fixed*) atau pun gigi tiruan lepasan (*removable*). Pembuatan gigi tiruan tersebut dapat dikatakan secara ekonomis membutuhkan biaya tambahan yang relatif cukup mahal. Salah satu tujuan yang ingin dicapai dari WHO 2010 yang juga merupakan tujuan dari upaya peningkatan kesehatan gigi dan mulut di Indonesia adalah meminimalkan dampak dari penyakit gigi dan mulut terhadap penyakit sistemik atau kesehatan secara menyeluruh. Terkait dengan tujuan yang ingin dicapai tersebut perlu dilakukan penelitian untuk mengidentifikasi rata-rata kehilangan gigi dan persentase pengguna gigi tiruan.<sup>1</sup> Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan pemakaian protesa pada pasien *post* ekstraksi molar permanen pertama bawah dengan pemakaian protesa di Poliklinik gigi RSUD Ulin Banjarmasin.

## BAHAN DAN METODE

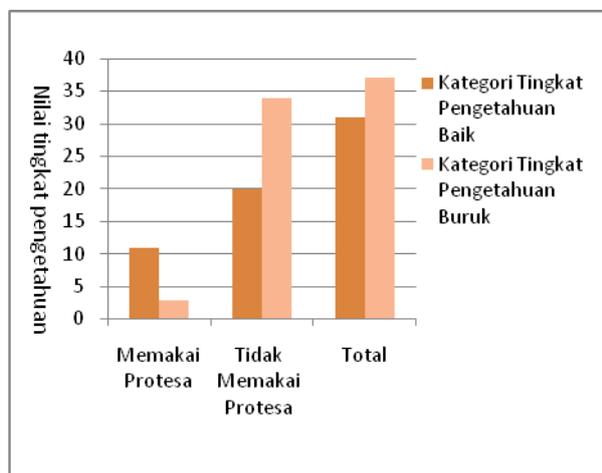
Penelitian ini menggunakan metode penelitian analitik observasional dengan rancangan penelitian *crosssectional*. Pada penelitian ini sampel diminta untuk mengisi kuesioner tentang tingkat pengetahuan pemakaian protesa. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh pasien yang datang yang pernah mencabut gigi atau yang telah kehilangan gigi di bagian Poliklinik gigi RSUD Ulin Banjarmasin. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling* dengan kriteria inklusi. Adapun kriteria inklusi tersebut adalah pasien yang mencabut gigi molar permanen pertama bawah lebih dari 1 bulan, pasien yang telah kehilangan gigi molar permanen pertama bawah, bersedia menjadi responden, kooperatif, dan sehat berdasarkan anamnesis. Jumlah sampel pada penelitian ini adalah 68 orang. Alat yang digunakan dalam penelitian ini yaitu alat tulis, *informed consent*, dan kuesioner.

Prosedur penelitian adalah sampel dari populasi penelitian diidentifikasi sesuai dengan kriteria inklusi yang telah ditentukan. Sampel penelitian yang telah memenuhi kriteria kemudian dijelaskan tentang manfaat dan prosedur penelitian yang akan dilakukan peneliti dan diberikan lembar *informed consent* sebagai tanda persetujuan menjadi subyek penelitian. Sampel kemudian diukur tingkat pengetahuannya tentang gigi tiruan atau protesa *post* ekstraksi dengan melakukan pengisian kuesioner. Data yang diperoleh dari hasil penelitian dianalisis menggunakan uji *chi-square* dengan tingkat kepercayaan 95% ( $\alpha=0,05$ ) untuk mengetahui hubungan antara tingkat

pengetahuan pemakaian protesa pada pasien *post* ekstraksi molar permanen pertama bawah dengan pemakaian protesa.

## HASIL PENELITIAN

Berikut ini adalah distribusi frekuensi sampel penelitian menurut jenis kelamin, usia, pendidikan akhir, jenis protesa, dan alasan tidak memakai protesa. Menurut jenis kelamin, sebagian besar responden adalah perempuan yaitu sebanyak 37 orang (54,4%) dan laki-laki sebanyak 31 orang (45,6%). Menurut usia, pada rentang usia 61-70 tahun yang paling banyak memakai protesa yaitu 9 orang (13,3%) dan pada rentang usia 31-40 tahun yang paling banyak tidak memakai protesa yaitu 28 orang (41,1%). Menurut pendidikan akhir, responden yang berpendidikan akhir SD sebanyak 2 orang (2,9%), yang berpendidikan akhir SMP sebanyak 3 orang (4,4%), yang berpendidikan akhir SMA sebanyak 39 orang (57,4%), dan yang berpendidikan akhir universitas sebanyak 24 orang (35,3%). Menurut jenis protesa, responden laki-laki dan perempuan yang menggunakan GTL masing-masing sebanyak 1 orang dan responden yang paling banyak menggunakan GTSL adalah perempuan sebanyak 7 orang. Menurut alasan tidak memakai protesa, responden dengan alasan tidak ingin sebanyak 35 orang (64,8%), tidak tahu sebanyak 15 orang (27,8%), tidak ada biaya sebanyak 3 orang (5,6%), dan tidak ada waktu sebanyak 1 orang (1,8%).



Gambar 1. Hubungan Tingkat Pengetahuan Pemakaian Protesa pada Pasien *Post* Ekstraksi Molar Permanen Pertama Bawah dengan Pemakaian Protesa di Poliklinik Gigi RSUD Ulin Banjarmasin

Berdasarkan Gambar 1 responden yang tidak memakai protesa dengan tingkat pengetahuan baik ada 20 orang dan responden dengan tingkat pengetahuan buruk ada 34 orang. Responden yang

memakai protesa dengan tingkat pengetahuan baik ada 11 orang dan responden dengan tingkat pengetahuan buruk ada 3 orang. Berdasarkan hasil uji *chi square* diketahui nilai signifikannya sebesar (0,006). Karena nilai ini  $<0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, hal ini menunjukkan terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan pemakaian protesa dengan pemakaian protesa.

## PEMBAHASAN

Responden yang melakukan pencabutan gigi molar permanen pertama bawah karena karies berjumlah 68 orang. Hasil ini didapat dari wawancara seluruh responden yang beralasan mereka melakukan pencabutan gigi dikarenakan gigi berlubang. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Janjua dkk (2011), persentase pencabutan molar pertama bawah kiri sebesar 32,1% dan pencabutan molar pertama bawah kanan sebesar 30,6% yang kebanyakan disebabkan oleh karies. Hal ini dikarenakan gigi molar permanen pertama bawah merupakan gigi tetap yang pertama kali erupsi sekitar umur 6-7 tahun pada periode gigi campuran sehingga menyebabkan gigi lebih cepat terkena karies dibandingkan gigi yang lain.<sup>5</sup>

Sampel yang melakukan pencabutan gigi molar permanen pertama bawah tidak seluruhnya memakai protesa. Responden yang memakai protesa hanya berjumlah 14 orang, sedangkan yang tidak memakai protesa berjumlah 54 orang. Banyak kasus kehilangan gigi tidak diimbangi dengan perawatan prostodonsia. Rendahnya kesadaran masyarakat dapat dilihat dari paradigma lama yang menganggap bahwa dengan mencabut gigi tanpa mengganti dengan gigi tiruan akan menyelesaikan masalah.<sup>2</sup>

Seluruh sampel mengetahui bahwa protesa adalah gigi tiruan yang menggantikan gigi yang hilang. Masyarakat yang masih belum tahu bahwa kehilangan satu gigi belakang saja dapat digantikan oleh protesa yaitu sebanyak 15 orang. Sebanyak 35 orang berpendapat bahwa setelah melakukan pencabutan gigi belakang tidak mempengaruhi pengunyahan sehingga merasa tidak perlu dilakukan pemasangan protesa. 21 sampel mengira protesa hanya untuk memperbaiki fungsi estetik, padahal protesa juga dapat memperbaiki fungsi kunyah dan bicara. Hasil ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Pongsibidang dkk (2013), hampir sebagian besar respondennya memahami dampak dari kehilangan gigi terhadap fungsi pengunyahan dan penampilan, tetapi responden tidak menggunakan gigi tiruan.<sup>7</sup>

Berdasarkan Gambar 1 meskipun responden tidak memakai protesa, tetapi responden memiliki tingkat pengetahuan yang baik. Menurut Silviana

(2013), alasan responden tidak menggunakan gigi tiruan lebih dikarenakan persepsi responden terhadap perawatan gigi tiruan bukan sebagai kebutuhan utama yang harus dipenuhi. Pendapat ini dilatarbelakangi oleh tingkat ekonomi responden yang bisa dikatakan rendah apabila dihubungkan dengan tingkat pendidikan. Pengalaman juga dapat memengaruhi seseorang tidak menggunakan gigi tiruan, dari responden yang diteliti ada yang merasa takut menggunakan gigi tiruan karena melihat pengalaman teman yang gigi tiruannya tertelan. Ada juga yang merasa tidak nyaman jika menggunakan gigi tiruan.<sup>8</sup>

Pada responden yang memakai protesa tetapi pengetahuannya masih buruk tentang pemakaian protesa, peneliti berasumsi bahwa ini dikarenakan responden yang memakai protesa masih belum memahami cara perawatan protesa yang benar dan tidak mengetahui fungsi protesa selain memperbaiki fungsi kunyah juga dapat memperbaiki fungsi estetik dan bicara. Hasil ini sesuai dengan penelitian Titjo dkk (2013) yang menyebutkan pengetahuan masyarakat pengguna gigi tiruan yang masih tergolong cukup ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman mereka tentang cara pemeliharaan gigi tiruan yang mereka gunakan serta gigi sisa dan jaringan lunak mulut lainnya. Mayoritas responden hanya memperoleh informasi dari mulut ke mulut berdasarkan pengalaman orang lain tanpa menerima informasi dan instruksi dalam menjaga kebersihan rongga mulut pada saat pembuatan gigi tiruan mereka.<sup>9</sup>

Rendahnya kesadaran atau minat masyarakat tentang pemakaian protesa menunjukkan peranan tenaga medis seperti dokter gigi dan perawat gigi masih sangat rendah dalam memberikan penyuluhan atau informasi mengenai protesa. Masih banyak masyarakat yang tidak mengetahui bahwa kehilangan satu atau dua gigi belakang dapat digantikan oleh protesa atau gigi tiruan. Menurut Titjo dkk (2013), salah satu alasan seseorang menunjukkan sikap dalam memperoleh kesehatan adalah suatu inovasi yang dapat memotivasi responden. Melalui inovasi atau program-program kesehatan, responden mengadopsi nilai-nilai yang berkaitan dengan upaya pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut sehingga mereka memiliki kesediaan untuk berubah.<sup>9</sup>

Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah pemakaian protesa masih sangat rendah menunjukkan kurangnya pengetahuan masyarakat dalam upaya pemeliharaan kesehatan gigi dan rendahnya kesadaran masyarakat dalam mempertahankan fungsi gigi, khususnya setelah melakukan pencabutan gigi molar permanen pertama bawah. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu upaya promotif untuk meningkatkan pemakaian protesa *post* ekstraksi, terutama di Kota Banjarmasin

dengan cara melakukan penyuluhan berupa pemberian motivasi pemberian brosur tentang manfaat protesa pada saat sebelum atau sesudah pencabutan gigi yang dilakukan oleh tenaga medis yaitu dokter gigi dan perawat gigi. Penyediaan laboratorium dan alat bahan untuk pembuatan protesa di RSUD Ulin Banjarmasin juga diperlukan sehingga masyarakat dapat memiliki sarana dan prasarana untuk pembuatan protesa tanpa harus membuatnya di tukang gigi. Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai pengaruh tingkat usia terhadap pemakaian protesa, atau mengidentifikasi jenis-jenis gigi tiruan yang banyak digunakan oleh masyarakat Kalimantan Selatan.

#### DAFTAR PUSTAKA

1. AgtiniMD. Persentase Pengguna Protesa di Indonesia. *Media Litbang Kesehatan*.2010; 20(2):51.
2. JonanA. Gigi Tiruan, Kapan Anda Memerlukannya?. Available on (<http://rspondokindah.co.id/rspi/Vol-04-Okt-Des-2008/View-category.html>). Accessed on 17 Maret 2013.
3. Departemen Kesehatan RI. Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) Laporan Nasional tahun 2007. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Departemen Kesehatan RI.2008. Hal: 131-132.
4. Departemen Kesehatan RI. Laporan Hasil Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) Provinsi Kalimantan Selatan Tahun 2007. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Departemen Kesehatan RI. 2009. Hal: 116, 121.
5. Janjua OS, Hassan SH, Azad AA, Ibrahim MW, Luqman U, Qureshi SM. Reasons and Pattern of First Molar Extraction- A Study. *Pakistan Oral & Dental Journal*. 2011; 31(1): 51.
6. Oginni AO, Olusile AO, Udoye CI. Distribution And Types of Artificial Crowns And Bridges Prescribed At A Nigerian Teaching Hospital. *Nigerian Journal of Clinical Practice*. 2004; 7(1): 24-27.
7. Pongsibidang H, Wowor VNS, Supit A. Alasan Masyarakat Kelurahan Sario Tumpaan Tidak Menggunakan Gigi Tiruan. *Jurnal e-GiGi*. 2013; 1(2): 1-7.
8. Silviana A, Wowor VNS, Mariati NW. Persepsi tentang Perawatan Gigi Tiruan pada Masyarakat Kelurahan Maasing Kecamatan Tuminting Kota Manado. *Jurnal e-GiGi*. 2013;1(2): 1-8.
9. Titjo OC, Lampus BS, Juliatri. Perilaku Masyarakat Pengguna Gigitiruan Lepas di Kelurahan Bahu. *Jurnal e-GiGi*. 2013;1(2): 1-8.